

Program Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja: Scoping Review

Tetti Solehati¹, Cecep Eli Kosasih², Ade Kirana³, Anita Purnama⁴, Dea Aulia Putri⁵, Lidya Nazhifa Kusumah⁶, Kinaya Vathia Zalva Niara⁷, Nadila Vinri⁸, Rizka Fauzia Rahmah⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran Jatinangor, Indonesia
Korespondensi Email : tetti.solehati@unpad.ac.id

ABSTRAK

Kekerasan seksual pada remaja (KSR) merupakan masalah global yang serius dan menjadi tantangan bagi semua negara karena dapat menimbulkan dampak negatif fisik dan psikologis pada korbannya. Diperlukan usaha pencegahan KSR untuk mengurangi kejadian KSR. Untuk memetakan program pencegahan KSR. Desain penelitian *scoping review*. Pencarian artikel menggunakan kata kunci dari MeSH yang dibantu *database* Scopus, PUBMED, dan Springer berdasarkan kriteria inklusi seperti: berbahasa Inggris, fullteks yang diterbitkan antara tahun 2014-2024, topik tentang KSR merupakan artikel primer dengan desain penelitian *experimental, clinical trial, RCT, quasi experiment, pra eksperimen*. Pencarian awal ditemukan 318.227 artikel. Setelah dilakukan *screening*, ditemukan delapan artikel *eligible*, dengan delapan program intervensi pencegahan KSR yang mempengaruhi pencegahan kekerasan seksual dalam pacaran secara fisik dan psikologis, kekerasan seksual, serta keterampilan remaja dalam mengakses informasi terkait kesehatan seksual dan komunikasi. Program pencegahan KSR yang terbukti efektif mencegah KSR. Namun, dari hasil temuan masih minim studi pencegahan KSR di Indonesia, oleh karena itu disarankan untuk penelitian selanjutnya melakukan penelitian tentang penerapan bentuk intervensi pencegahan kekerasan seksual remaja di Indonesia.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Program, Pencegahan, Remaja.

ABSTRACT

Sexual Abuse of Adolescents' Prevention Program: Scoping Review

Sexual abuse of adolescents is a serious global problem and a challenge for all countries because it can cause negative physical and psychological impacts on victims. Efforts to prevent sexual abuse of adolescents are needed to reduce the incidence of abuse of adolescents. to map the sexual abuse of adolescents' prevention program. Research method: Scoping review research design. Article search using keywords from MeSH assisted by the Scopus, PubMed, and Springer databases based on inclusion criteria such as: in English, full text published between 2014-2024, topics about sexual abuse of adolescents are primary articles with experimental research designs, clinical trials, RCTs, quasi-experiments, and pre-experiments. The initial search found 318,227 articles. After screening, eight eligible articles were found, with eight sexual abuse of adolescents' prevention intervention programs that affect the prevention of sexual abuse in dating physically and psychologically, sexual abuse, and adolescent skills in accessing information related to sexual health and communication. The adolescent's prevention has been proven to be effective in preventing sexual abuse. However,

based on the findings, there are still minimal studies on preventing sexual abuse of adolescents in Indonesia; therefore, it is recommended that further research be conducted on the application of forms of interventions to prevent adolescent sexual violence in Indonesia.

Keywords: *Adolescents, Program, Prevention, Sexual Abuse*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa kritis yang ditandai dengan pencarian identitas, eksplorasi diri, dan peningkatan independensi (Syukurman et al., 2022). Seiring dengan berkembangnya teknologi, saat ini banyak dari remaja yang berisiko terjebak ke dalam jurang yang menyebabkan kekerasan seksual. Kekerasan seksual pada remaja (KSR) merupakan bentuk tindakan ancaman atau pemaksaan untuk melakukan aktivitas seksual yang melibatkan aktivitas meraba, pencabulan dan bahkan pemerkosaan (Purbararas, 2018). Pada umumnya, korban kekerasan seksual adalah perempuan, sedangkan pelakunya sebagian besar adalah laki-laki (Ngo et al., 2018). Persepsi tersebut mengakibatkan korban kekerasan seksual hanya terjadi pada perempuan, padahal laki-laki juga dapat mengalami kekerasan seksual (Giroux et al., 2018). Tindakan KSR berisiko tinggi dilakukan oleh pacar atau teman yang merupakan figur yang sering bergaul dan lekat dengan remaja perempuan berusia 13-17 tahun, dimana pada usia ini tugas perkembangannya membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlawanan jenis (Nadiya Akmalia et al., 2020). Hasil penelitian bahwa remaja wanita lebih sering mengalami pemaksaan hubungan seksual dan kekerasan fisik dari pacarnya, ketimbang remaja pria, karena perbedaan kekuatan fisik laki-laki yang lebih dominan dari wanita (Nadiya Akmalia et al., 2020). Kedekatan relasi antara korban dan pelaku membuat kerentanan lain berupa potensi berulangnya kekerasan seksual dapat terjadi.

Fenomena kekerasan seksual banyak terjadi di sekolah, bahkan sekolah bisa menjadi tempat utama terjadinya kekerasan seksual (Sweeting et al., 2022). Kasus-kasus kekerasan seksual dapat terjadi di mana saja, termasuk di ranah publik mulai dari pertokoan, jalan, atau transportasi umum oleh pelaku yang tidak dikenal (Suprihatin & Azis, 2020). Selain itu, kekerasan seksual juga dapat terjadi melalui media seperti internet atau telepon (online), mengingat adanya perkembangan teknologi saat ini (Ståhl & Dennhag, 2021). Bentuk kekerasan seksual yang paling besar, meliputi: 32% komentar yang menyinggung atau mengancam, 29% perlakuan secara langsung, serta 14% pelecehan seksual di dunia maya (Ståhl & Dennhag, 2021).

Kekerasan seksual memiliki dampak yang serius terutama pada kesehatan mental, gejala depresi, dan gejala *post-traumatic stress disorder* (PTSD) yang parah (Catabay et al., 2019), mengalami dampak yang kompleks, baik secara fisik maupun psikologis (Ayu & Dewi, 2019), merasa tidak nyaman, yang memicu munculnya gejala trauma (Yudha & Tobing, 2017), serta kecemasan, keinginan bunuh diri, penyalahgunaan zat narkotika, penyakit menular seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, hingga penurunan kualitas hidup (Bonomi et al., 2013). Korban kekerasan seksual dapat mengalami rasa sakit fisik dan psikologis jika mereka tidak mendapatkan penanganan yang memadai (Sari et al., 2021).

Peran lembaga penegak hukum, layanan kesehatan, dan kebijakan pemerintah daerah dalam mencegah, merespons dan mengatasi kasus KSR sangat berperan penting. Ketersediaan program pencegahan, serta akses terhadap layanan dukungan psikologis dan rehabilitasi juga menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi proses pemulihan remaja yang menjadi korban. Teknologi dan media juga memainkan peran signifikan dalam dinamika kekerasan remaja di era digital ini. Penggunaan media sosial dapat memperburuk atau memfasilitasi kekerasan melalui *cyberbullying* dan penyebaran konten yang merugikan. Sebaliknya, teknologi juga dapat digunakan sebagai alat untuk mendeteksi dan melaporkan kekerasan, serta untuk memberikan edukasi dan dukungan kepada remaja. Faktor dan dampak berat KSR merupakan suatu hal yang tidak mudah untuk dihilangkan. Oleh karenanya, pentingnya pencegahan KSA untuk melindungi anak remaja sedini mungkin. Penelitian litelatur tentang pencegahan KSR masih jarang dilakukan bahkan belum ada di Indonesia, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengeksplorasi intervensi apa saja yang sudah ada untuk mencegah KSR. Tujuan penelitian untuk memetakan program pencegahan KSR.

METODE

Desain penelitian *scoping review*. Untuk memudahkan proses pencarian artikel yang sesuai digunakan teknik PICO dalam pencarian artikel (tabel 1) berpedoman pada *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analyses Extension for Scoping Reviews* (PRISMA ScR) (gambar 1).

Tabel 1. PICO

-	<i>Population</i>	: Adolescent
-	<i>Intervention</i>	: Adolescent sexual abuse prevention program
-	<i>Comparison</i>	: -
-	<i>Outcome</i>	: Reduction in levels of sexual abuse

Pencarian artikel dilakukan secara sistematis melalui 3 database Scopus, Pubmed, dan Springer menggunakan keyword sesuai Mesh (tabel 2). Artikel yang didapatkan kemudian kemudian disortir untuk mendapatkan artikel yang sesuai, dilakukan berdasarkan kriteria inklusi seperti: artikel berbahasa Inggris, Fullteks diterbitkan tahun 2014-2024, jenis desain *experimental, clinical trial, RCT, quasi experiment, pra-eksperimen*, dan merupakan artikel primer. Kriteria eksklusinya adalah bukan penelitian sekunder, *thesis*, disertasi, karya tulis, prosiding, penelitian *letter editor*.

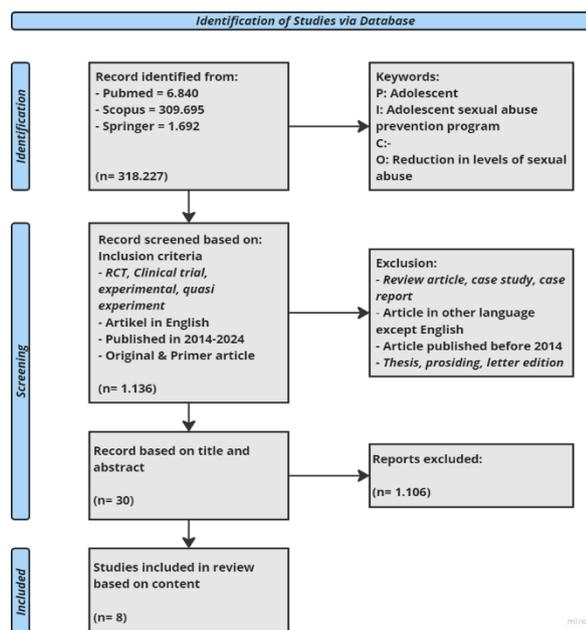
Tabel 2. Keyword yang digunakan dalam pencarian litelatur

<i>Major</i>	<i>Mesh Term</i>	<i>Alternate 1</i>
P Adolescent OR	<ul style="list-style-type: none"> ● Adolescents ● Adolescence ● Adolescents, Female ● Adolescent, Female ● Female Adolescent ● Female Adolescents 	OR <ul style="list-style-type: none"> ● Youngster ● Juvenile ● Minor ● Pubescent

<i>Major</i>		<i>Mesh Term</i>		<i>Alternate 1</i>
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Adolescents, Male</i> • <i>Adolescent, Male</i> • <i>Male Adolescent</i> • <i>Male Adolescents</i> • <i>Youth</i> • <i>Youths</i> • <i>Teens</i> • <i>Teen</i> • <i>Teenagers</i> • <i>Teenager</i> 		
AND				
I	OR	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sexual abuse</i> 	OR	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sexual assault</i> • <i>Sexual harassment</i> • <i>Indecent assault</i>
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Offense, Sex</i> • <i>Offenses, Sex</i> • <i>Sex Offense</i> • <i>Sexual Abuse</i> • <i>Abuse, Sexual</i> • <i>Abuses, Sexual</i> • <i>Sexual Abuses</i> • <i>Sexual Violence</i> • <i>Sexual Violences</i> • <i>Violence, Sexual</i> • <i>Violences, Sexual</i> • <i>Sexual Assault</i> • <i>Assault, Sexual</i> • <i>Assaults, Sexual</i> • <i>Sexual Assaults</i> 		
Prevention		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Prevention and control</i> • <i>Preventive measures</i> • <i>Preventive therapy</i> • <i>Prophylaxis</i> • <i>Control</i> • <i>Prevention</i> 		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Avoidance</i> • <i>Deterrence</i> • <i>Safeguarding</i> • <i>Precaution</i> • <i>Protection</i>
Program		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Programs</i> 		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Plan</i> • <i>Project</i> • <i>Strategy</i>
AND				
C	-	-	-	-
AND				
O	OR	-	OR	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Decrease</i> • <i>Decline</i> • <i>Minimization</i> • <i>Cutback</i> • <i>Lessening</i> • <i>Lowering</i>

<i>Major</i>	<i>Mesh Term</i>	<i>Alternate 1</i>
Level	-	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>Grade</i> ● <i>Stage</i>
Sexual abuse	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>Offense, Sex</i> ● <i>Offenses, Sex</i> ● <i>Sex Offense</i> ● <i>Sexual Abuse</i> ● <i>Abuse, Sexual</i> ● <i>Abuses, Sexual</i> ● <i>Sexual Abuses</i> ● <i>Sexual Violence</i> ● <i>Sexual Violences</i> ● <i>Violence, Sexual</i> ● <i>Violences, Sexual</i> ● <i>Sexual Assault</i> ● <i>Assault, Sexual</i> ● <i>Assaults, Sexual</i> ● <i>Sexual Assaults</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>Sexual assault</i> ● <i>Sexual harassment</i> ● <i>Indecent assault</i>

Pencarian artikel berpedoman pada Berdasarkan hasil penelusuran, didapatkan 318.227 artikel. Penulis kemudian melakukan seleksi judul dan abstrak yang sesuai dengan tema dan didapatkan hasil sebanyak 30 artikel. Kemudian, dilanjutkan dengan membaca keseluruhan isi artikel dan dan menyesuaikannya dengan kriteria inklusi dan didapatkan sebanyak 8 yang sesuai (gambar 1). Dari 8 artikel tersebut, kemudian dilakukan analisa data dengan mengelompok artikel dalam tabel ekstraksi data untuk memudahkan melakukan analisa. Artikel yang dimasukkan ke dalam tabel ekstraksi merupakan artikel yang digunakan untuk diseminasi hasil terkait efektivitas program anti-kekerasan dalam mengurangi perilaku kekerasan pada remaja (tabel 3).



Gambar 1. Prisma Flow

HASIL PENELITIAN

Hasil studi secara karakteristik mayoritas penelitian dilakukan di USA(n=6) dan sebagian dari Afrika Selatan (n=2). Mayoritas pedelitan menggunakan desain RCT (n=7) dan sebagian quasy eksperimen (n=1) (Lihat tabel 1). Hasil penelitian menunjukkan terdapat delapan program intervensi pencegahan KSR yang mempengaruhi pencegahan kekerasan seksual dalam pacaran secara fisik dan psikologis, kekerasan seksual, serta keterampilan remaja dalam mengakses informasi terkait kesehatan seksual dan komunikasi.

Tabel 1. Analisa Hasil Studi Tentang Intervensi Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja

N o	Penulis/ Tahun/ Negara	Judul	Tujuan Penelitian	Sampel	Des ain	Nama Progra m	Intervensi	Temuan
1.	DeGue et al. (2021). USA	Effects of Dating Matters® on Sexual Violence and Sexual Harassment Outcome among Middle School Youth: a Cluster-Randomized Controlled Trial	Mengevaluasi efektivitas model pencegahan kekerasan dalam pacaran yang komprehensif terhadap pelaku dan viktimisasi SV dan SH, termasuk hubungan korban-pelaku, di kalangan siswa sekolah menengah.	Siswa kelas 6-8 di empat wilayah perkotaan di Amerika Serikat (total sampel: KI = 3301; KK = 1662 dan 1639	RCT	The Dating Matters comprehensive prevention model	Terdiri dari berbagai komponen: 1) program yang disampaikan di kelas remaja untuk kelas 6, 7, dan 8; 2) program berbasis komunitas untuk orang tua dari remaja kelas 6, 7, dan 8; 3) pelatihan pencegahan TDV untuk semua staf sekolah; 4) program komunikasi remaja yang diimplementasikan oleh duta usia sekolah menengah;	Rata-rata, siswa yang menerima Dating Matters mendapat skor 6% lebih rendah untuk pelanggaran SV, 3% lebih rendah untuk viktimisasi SV, 4% lebih rendah untuk pelanggaran SH, dan 8% lebih rendah untuk viktimisasi SH pada akhir sekolah menengah pertama daripada siswa

No	Penulis/ Tahun/ Negara	Judul	Tujuan Penelitian	Sampel	Desain	Nama Program	Intervensi	Temuan
							5) kegiatan di tingkat masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dalam upaya pencegahan yang komprehensif, menginformasikan kebijakan setempat, dan menggunakan data indikator terkait TDV setempat.	yang menerima program pencegahan kekerasan berbasis bukti. Secara keseluruhan, Dating Matters menunjukkan harapan untuk mengurangi SV dan SH, yang terjadi di dalam dan di luar hubungan berpacaran, melalui sekolah menengah.
2.	Murray et al. (2020). Zambia Afrika Selatan	Effectiveness of the Common Elements Treatment Approach (CETA) in reducing intimate partner violence and hazardous alcohol use in Zambia (VATU):	Mengevaluasi efektivitas intervensi transdiagnostik berbasis bukti, multi-masalah, fleksibel, dan transdiagnostik pasangan yang tinggal di perkotaan Zambia	CETA= 123 pasangan (246 orang) TAU-Plus= 125 pasangan (250 orang) Mayoritas peserta perempuan (66%) dan sebagian besar	RCT	CETA	Setiap pasangan secara acak dibagi ke dalam perawatan CETA(9 elemen CBT berbasis bukti) atau TAU-plus untuk menjalani tugas yang diberikan pada perawatan terpilih. Meskipun	Rata-rata penurunan IPV penggunaan alkohol berbahaya pada 12 bulan setelah intervensi signifikan lebih besar di antara perempuan yang menerima CETA dibanding

N o	Penulis/ Tahun/ Negara	Judul	Tujuan Penelitian	Sampel	Des ain	Nama Progra m	Intervensi	Temuan
		A randomiz ed controlle d trial	untuk (a) menguran gi dan mencegah pengalam an IPV yang dialami perempua n dan menguran gi pengguna an alkohol yang berbahaya oleh pasangan laki-laki.	peserta laki-laki (48%) berusia antara 18 dan 35 tahun.			pasangan diacak sebagai satu unit namun didalamnya terdapat sesi perawatan terpisah antara laki- laki dan perempuan .	gkan yang menerim a.
3.	Miller et. al., 2020). USA	Effect of a Commun ity-Based Gender Norms Program on Sexual Violence Perpetrati on by Adolesce nt Boys and Young Men A Cluster Randomi zed Clinical Trial	Mengeval uasi efektivita s program berbasis komunita s Manhood 2.0, terhadap perilaku kekerasan SV dan ARA berbasis gender oleh remaja laki-laki dan laki- laki muda.	866 orang anak laki-laki berusia 13-19 tahun. KI= 465 orang KK=401	RC T	Commun ity- Based Gender Norms Program	Kelompok intervensi diberikan program kurikulum Manhood 2.0 yang merupakan adaptasi sebuah kurikulum transformat if gender untuk remaja laki-laki dan pria muda di Brasil. Modifikasi untuk menghasilk an Manhood 2.0 mencakup penambah an konten tentang keadilan rasial,	Peserta dalam kelompo k intervensi memiliki skor ringkasan rata-rata lebih tinggi untuk pelanggar an SV dan ARA (p = 0,02), lebih mungkin melapork an pengenal an perilaku kasar (p = 0,047), dan niat yang lebih besar untuk

No	Penulis/ Tahun/ Negara	Judul	Tujuan Penelitian	Sampel	Desain	Nama Program	Intervensi	Temuan
							media sosial, dan pornografi. Setiap kelompok mengikuti kurikulum 18 jam yang dibagi menjadi 6 sesi, masing-masing 3 jam, yang disampaikan sekali atau dua kali dalam seminggu selama bulan Juli 2015 sampai Agustus 2017.	melakukan intervensi (p = 0,02) dibandingkan dengan peserta dalam kelompok kontrol
							Kelompok kontrol diberikan intervensi kurikulum Jump Start Success: Work Readiness and Career Exploration Training, merupakan kurikulum kesiapan kerja yang dianggap menjanjikan untuk pencegahan kekerasan remaja.	
4.	Mennicket al. (2021)	Bystander Interventi	Mengetahui keefektifan	71.797 remaja sekolah	RCT	Green Dot Bystander	Penelitian dilakukan selama	Hasil penelitian Green

N o	Penulis/ Tahun/ Negara	Judul	Tujuan Penelitian	Sampel	Des ain	Nama Progra m	Intervensi	Temuan
	USA	on Efficacy to Reduce Teen Dating Violence Among High School Youth Who Did and Did Not Witness Parental Partner Violence: A Path Analysis of A Cluster RCT	n pelatihan pengamat Green Dot bystander Training terhadap penuruna n frekuensi kekerasan seksual pada remaja secara fisik dan psikologis dengan memband ingkan siswa yang menyaksi kan kekerasan intim pasangan pada orangtua ya dan yang tidak.	menenga h atas berusia antara 14-18 tahun yang menyele saikan survei tahunan.		r Intervent ion	lima tahun, terbagi 3 fase berbeda yang diacak untuk menerima Green Dot. Tahun 1: (baseline) studi, dimana tidak ada intervensi yang diterapkan pada kedua kondisi tersebut. Tahun 2 dan 3: lebih dari 50% siswa KI menerima pidato pengantar persuasif selama 50 menit dari para pendidik pusat krisis pemerkosan an setempat. Pidato ikhtisar memperke nalkan siswa pada konsep perilaku membantu orang lain, meningkat kan pengetahua n dan menantang mitos terkait kekerasan	Dot tampak lebih efektif dalam mengura ngi kekerasa n dalam pacaran (dating violance) secara fisik (p<.01) dan psikologi s (p<.001) pada remaja di kalangan remaja sekolah menenga h atas yang menyaksi kan IPV pada orang tua. Sementara mereka yang tidak menyaksi kan kekerasa n intim pasangan IPV dari orang tuanya mengala mi penuruna n yang signifika n dalam viktimisasi DV psikologi

No	Penulis/ Tahun/ Negara	Judul	Tujuan Penelitian	Sampel	Desain	Nama Program	Intervensi	Temuan
							antarpribadi, dan menciptakan rasa kebersamaan bahwa setiap orang mempunyai peran dalam menghentikan kekerasan.	(p<0,01).
							Tahun ke-4 dan 5: Intervensi siswa yang berpengaruh (10–15% dari jumlah siswa) berpartisipasi dalam pelatihan intensif berbasis keterampilan selama lima jam. Pelatihan ini berfokus pada peningkatan kesadaran akan tanda-tanda kekerasan dan menghilangkan hambatan untuk tidak bertindak dengan berfokus pada “tiga D” intervensi pengamat:	

No	Penulis/ Tahun/ Negara	Judul	Tujuan Penelitian	Sampel	Desain	Nama Program	Intervensi	Temuan
							mendelegasikan, mengalihkan perhatian, atau melakukan intervensi langsung. Siswa kunci diidentifikasi oleh staf di sekolah menengah intervensi.	
5.	Scull, et al., (2022). USA	A Media Literacy Education Approach to High School Sexual Health Education: Immediate Effects of Media Aware on Adolescents' Media, Sexual Health, and Communication Outcomes	Mengevaluasi dampak program Media Aware terhadap informasi dan keterampilan remaja dalam mengakses informasi kesehatan seksual dan komunikasi.	590 Siswa kelas 9 dan 10 dan 1 perwakilan guru dari setiap sekolah dari 17 sekolah menengah pertama dan atas di seluruh Amerika Serikat KI= 9 guru, 478 siswa KK=8 guru, 307 siswa	RCT	Media Aware	Penelitian dilakukan selama 3 bulan. Kelompok intervensi diberikan latihan menggunakan Media Aware yang merupakan program belajar berbasis web dengan empat pelajaran dan masing-masing berdurasi 45 menit. Program ini mencakup topik-topik termasuk stereotip peran gender, hubungan romantis	Terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dan kondisi untuk penerimaan IPV ($p < 0,05$). Media Aware mengurangi keyakinan normatif anak perempuan tentang seks remaja, secara umum, dan meningkatkan komunikasi tentang kesehatan seksual mereka

No	Penulis/ Tahun/ Negara	Judul	Tujuan Penelitian	Sampel	Desain	Nama Program	Intervensi	Temuan
							yang sehat dan tidak sehat, kekerasan dalam berpacaran dan hubungan yang penuh kekerasan, kekerasan seksual, penularan IMS, pencegahan, pengujian dan pengobatan, pencegahan kehamilan, metode kontrasepsi yang disetujui FDA, komunikasi kesehatan seksual yang efektif, dan pengambilan keputusan seksual yang terinformasi.	dengan orang tua, serta mengurangi penerimaan anak laki-laki terhadap IPV.
							Pada kelompok kontrol diberikan konten pendidikan kesehatan yang tidak membahas terkait seksual	

No	Penulis/ Tahun/ Negara	Judul	Tujuan Penelitian	Sampel	Desain	Nama Program	Intervensi	Temuan
6.	Waterman, et al. (2022) USA	Age and Sexual Orientation Moderate the Effects of a Bystander-Focused Interpersonal Violence Prevention Program for High School Students	Mengetahui efektivitas program Bringing in the Bystander - High School Curriculum terhadap mengidentifikasi faktor-faktor moderasi	2.4031 siswa rentang usia 13 - 19 tahun (rata-rata 15,8 tahun) kelas 9 - 12 dari 25 sekolah di New England Utara. Sampel KI= 1081 siswa KK= 1322 siswa	RCT	Focused Interpersonal Violence Prevention Program	Kelompok intervensi diberikan program Bringing in the Bystander - High School Curriculum menggunakan kurikulum 7 sesi yang disampaikan kepada audien dan difasilitasi fasilitator. Sesi ini disampaikan dalam periode kelas sekolah menengah dengan lama 45 menit per sesi yang meliputi kegiatan ceramah, diskusi kelompok, latihan langsung dan kegiatan keterampilan. Modul yang disediakan dengan 3 modul pertama mengenai penguntitan, pelecehan	Hasil signifikan dan berhubungan terlihat pada pelecehan seksual dan penguntitan (p = 0,047). Efek intervensi untuk pelecehan seksual dan penguntitan lebih kuat untuk partisipasi yang lebih muda dan partisipasi heteroseksual; sedangkan kemiskinan, ras, dan jenis kelamin tidak memoderasi efek program apa pun.

No	Penulis/ Tahun/ Negara	Judul	Tujuan Penelitian	Sampel	Desain	Nama Program	Intervensi	Temuan
							seksual, penyerangan seksual dan kekerasan dalam berpacaran dampak yang timbul. Modul 4 dan 5 adalah kerangka kerja pengamat dan peran peserta dalam masyarakat dalam menciptakan lingkungan sehat dan mengenali kekerasan interpersonal. Modul 6 dan 7 mengajarkan siswa untuk melakukan intervensi secara langsung dengan aman dan efektif.	
7.	Jewkes et al., (2019). Afrika Selatan	RCT evaluation of Skhokho: A holistic school intervention to prevent gender-based violence	Mengevaluasi efektivitas intervensi Skhokho dalam mengurangi kekerasan seksual dan	133 siswa kelas 8 dari 24 sekolah negeri yang berusia 12 - 15 tahun	RCT	Skhokho	Responden dibagi menjadi 2 kelompok intervensi dan 1 kelompok kontrol. Kedua kelompok intervensi dalam	Pada perempuan, insidensi pengalaman IPV adalah aIRR 0,84 (95%CI 0,66, 1,07 p =

No	Penulis/ Tahun/ Negara	Judul	Tujuan Penelitian	Sampel	Desain	Nama Program	Intervensi	Temuan
		among South African Grade 8s	kekerasan dalam berpacaran				penelitian ini menerima intervensi sekolah (kurikulum yang sesuai, layanan dukungan siswa, kebijakan untuk memperkuat lembaga, dan perhatian terhadap interaksi di sekolah) dan sebagai tambahan satu kelompok menerima intervensi keluarga. Intervensi keluarga dengan lokakarya dan klub sekolah difasilitasi oleh staf proyek dimana nantinya memimpin sesi remaja. Sesi diadakan pada lingkungan sekolah pada akhir pekan. Pengasuh dan remaja akan disediakan teh dan makan	0,159) untuk kelompok sekolah dan insidensi pemerkosaan non-pasangan adalah aIRR 0,84 (95%CI 0,62, 1,14 p = 0,255) untuk kelompok sekolah dan keluarga gabungan dibandingkan kelompok kontrol. Temuan ini menunjukkan dampak yang menguntungkan secara umum dari intervensi Skhokho pada sejumlah ukuran hasil, ketika dilihat oleh remaja, pengasuh, dan guru termasuk ukuran

No	Penulis/ Tahun/ Negara	Judul	Tujuan Penelitian	Sampel	Desain	Nama Program	Intervensi	Temuan
							bekal siang, makanan ringan di klub. Kuesioner akan diberikan sebelum intervensi keluarga dimulai dan setelah hari pengajar sekolah sekitar 6,12 dan 18 bulan.	paparan remaja terhadap kekerasan, peningkatan kesehatan seksual, dan pengurangan IPV
8.	(Williams et al., 2015). USA	A Latent Transition Model of the Effects of a Teen Dating Violence Prevention Initiative	Untuk mengevaluasi program Start Strong : Building Healthy Teen Relationships dalam pola tindak kekerasan dalam pacaran remaja yang bersifat fisik, psikologis, viktimisasi	1517 siswa sekolah menengah yang berada di awal kelas 7 dari 8 sekolah.	QE	Start Strong: Building Healthy Teen Relationship	Intervensi Start Strong: Building Healthy Teen Relationship merupakan intervensi dengan pemberian kurikulum pencegahan teen dating violence berbasis sekolah, lalu melibatkan influencer utama (orang tua/pengasuh, guru, mentor lain); dan menggunakan strategi pemasaran	Siswa yang menggunakan intervensi Start Strong: Building Healthy Teen Relationship memiliki kemungkinan positif sebesar 0,04 (4%) untuk bertransisi ke perilaku yang lebih positif

No	Penulis/ Tahun/ Negara	Judul	Tujuan Penelitian	Sampel	Desain	Nama Program	Intervensi	Temuan
							media sosial; dan perubahan kebijakan dan lingkungan . Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan laporan diri mengenai pengalaman dalam 6 bulan terakhir yang difokuskan pada 8 perilaku yaitu viktimisasi dan tindakan kekerasan untuk kekerasan pacaran remaja psikologis, fisik pelecehan seksual dan perundungan	

Keterangan: RCT= *Cluster Randomized Control Trial* , QE=Quasi-experimental; SV= *sexual violence*; SH= *Sexual Harassment*; TDV= *teen dating violance*; IPV= ; TAU-Plus = *treatment as usual plus safety checks* ; ARA= *adolescence relationship abuse* ;KI= kelompok intervensi; KK= kelompok kontrol

PEMBAHASAN

Masa remaja merupakan masa transisi dalam pembelajaran sosial emosional yang intens, perubahan dalam pengaturan pikiran, serta proses kematangan empati (Baird & Fugelsang, 2004). Sektor kesehatan memainkan peran penting dalam memberikan panduan antisipatif kepada remaja mengenai pentingnya menjalin hubungan yang harmonis (Miller, 2017). Remaja yang memiliki hubungan romantis agresif dapat dikaitkan dengan berbagai faktor dan dampak kesehatan seperti akan

berpengaruh kepada kesehatan mental dan fisik (Bonomi et al., 2013). Remaja penting untuk diberikan pendidikan pencegahan yang berkaitan dengan kekerasan seksual, karena saat ini remaja sedang mengalami ketertarikan menjalani hubungan romantis untuk pertama kalinya (Miller, 2017). Hasil penelitian ditemukan ada delapan program intervensi pencegahan KSR yang mempengaruhi pencegahan kekerasan seksual dalam pacaran, yaitu *The Dating Matters comprehensive prevention model*, CETA (*Common Elements Treatment Approach*), *Community-Based Gender Norms Program*, *Green Dot Bystander Intervention*, *Media Aware*, *Focused Interpersonal Violence Prevention Program*, *Skhokho*, dan *Start Strong: Building Healthy Teen Relationship*.

Program *Dating Matters*

Program *Dating Matters* merupakan program yang dilakukan oleh DeGue et al. (2021) terdiri dari 5 kegiatan, meliputi: 1) program yang diberikan di kelas untuk remaja di kelas 6-8; 2) program berbasis komunitas untuk orang tua dari remaja di kelas 6-8; 3) pelatihan pencegahan TCV untuk semua staf sekolah, 4) program untuk remaja, program komunikasi yang dilaksanakan oleh *high school age brand ambassadors*, dan 5) kegiatan tingkat masyarakat untuk membangun kapasitas untuk upaya pencegahan yang komprehensif, menginformasikan kebijakan lokal dan menggunakan data indikator terkait TDV lokal. Hasil menunjukkan bahwa terdapat potensi signifikansi klinis pada *dating matters* terhadap penurunan kekerasan seksual dalam berpacaran (DeGue et al., 2021). Hal ini terjadi karena desain penelitian yang membandingkan efektivitas, efek yang dihasilkan oleh program *dating matters* lebih besar dibandingkan program *safer dates*, yang sudah terbukti efektif mencegah kekerasan seksual pada remaja dalam penelitian sebelumnya (Foshee et al., 2004). Selain itu, *dating matters* diterapkan di sekolah menengah untuk meningkatkan peluang pencegahan dini, saat perilaku seksual remaja masih berkembang. Hasil penelitian ini diukur hingga kelas 8, saat kekerasan seksual oleh teman sebaya dan pelecehan seksual masih berada pada tahap awal perkembangan. Saat siswa tumbuh dewasa dan lebih rentan terhadap kekerasan seksual di sekolah menengah, efek pencegahan yang bertahan akan lebih terlihat. Tingkat pengungkapan kekerasan seksual yang rendah di sekolah menengah, saat perilaku seksual masih berkembang, menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia remaja, paparan kekerasan seksual dan pengungkapannya bisa meningkat, sehingga efek pencegahannya bisa lebih kuat.

Program *Common Elements Treatment Approach (CETA)*

Program *Common Elements Treatment Approach (CETA)* merupakan model pengobatan transdiagnostik yang bersifat kognitif-perilaku, modular, fleksibel, multi-masalah, dikembangkan berdasarkan kemajuan di negara-negara berpendapatan tinggi dan dibuat khusus untuk diterapkan di *lowe middle income countries* (LMIC). CETA tidak dikonseptualisasikan sebagai “pengobatan baru” tetapi lebih merupakan pendekatan untuk mengajarkan keterampilan CBT (*cognitive behavioral therapy*) yang lebih efektif, efisien, dan ekonomis. Program ini menggunakan elemen-elemen CBT yang bertujuan mengubah perilaku dan pikiran, serta membantu individu merasa lebih baik, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. CETA dimodifikasi untuk menangani IPV (*intimate partner violence*) dan penyalahgunaan alkohol/obat terlarang (Murray et al., 2020).

CETA terdiri dari 9 elemen CBT yang berbasis bukti dan digunakan secara luas: keterlibatan, pengenalan/psikoedukasi, keamanan, pengurangan penggunaan narkoba, penanganan dan restrukturisasi kognitif, pemecahan masalah, aktivasi perilaku, relaksasi, dan pemaparan (secara langsung dan imajiner). Hasil penelitian menunjukkan bahwa program CETA memiliki efektivitas yang kuat dalam mengurangi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan penggunaan alkohol berbahaya di antara pasangan berisiko tinggi (Murray et al., 2020).

Program Community-Based Gender Norms Program

Program Manhood 2.0 merupakan sebuah program internasional yang diadaptasi untuk remaja laki-laki dan pria muda di komunitas perkotaan AS, mendorong para individu ini untuk menantang norma gender yang mendorong kekerasan terhadap perempuan dan hubungan seksual yang tidak sehat. Kelompok intervensi menerima pelatihan kesiapan kerja. Setiap program berlangsung selama 18 jam. Program ini melibatkan remaja laki-laki dan pria muda dalam mencegah kekerasan terhadap perempuan dan merupakan strategi kesehatan masyarakat yang berpotensi memberikan dampak. Program ini merupakan program internasional yang diadaptasi untuk remaja laki-laki dan pria muda di komunitas perkotaan AS, mendorong para individu untuk menantang norma gender yang mendorong kekerasan terhadap perempuan dan hubungan seksual yang tidak sehat. Hasil evaluasi program pada remaja laki-laki dan pria muda tidak menunjukkan pengurangan signifikan dalam kekerasan keluarga atau kekerasan berbasis gender dibandingkan dengan program kesiapan kerja. Dengan menggabungkan pendekatan transformasi gender dengan program kesiapan kerja mungkin relevan untuk mencegah kekerasan di lingkungan perkotaan dengan sumber daya terbatas (Miller et al., 2020)

Program Green Dot Bystander Intervention

Program *Green Dot* dianggap sebagai program intervensi pengamat pencegahan primer universal untuk mengurangi kekerasan interpersonal. Intervensi sebagian besar bekerja dengan mengubah jumlah penerimaan kekerasan, yang sangat terkait dengan KDRT di antara remaja yang sebelumnya menyaksikan KDRT orang tua. Program intervensi pengamat terus menyempurnakan teknik mereka dan mengasah mekanisme untuk perubahan, sangat penting bahwa mereka mempertimbangkan kebutuhan unik individu berisiko tinggi yang sebelumnya telah terpapar kekerasan. Melakukan hal itu dapat meningkatkan efektivitas program-program ini, dengan demikian mengurangi tingkat KDRT remaja (Mennicke et al., 2021). KDRT remaja didefinisikan sebagai kekerasan fisik, kekerasan seksual, agresi psikologis, dan penguntitan antara dua remaja dalam hubungan dekat. Hasil penelitian menunjukkan remaja yang menyaksikan kekerasan pada orang tua berisiko lebih tinggi untuk mengalami kekerasan remaja.

Program Media aware

Media Aware merupakan program kesehatan seksual komprehensif berbasis web untuk siswa sekolah menengah menggunakan pendekatan pendidikan literasi media. Program ini dirancang untuk meningkatkan pemikiran kritis remaja tentang pesan-pesan media dan memberikan informasi yang akurat secara medis serta pengembangan keterampilan yang terkait dengan kesehatan seksual dan

komunikasi. Pendidikan literasi media merupakan dasar untuk analisis kritis dan dekonstruksi pesan media. Program ini secara khusus menargetkan pesan media yang berkaitan dengan peran seks dan gender, kesehatan hubungan, kekerasan seksual, dan komunikasi. Selain video teman sebaya dan slide pelajaran animasi, siswa berinteraksi dengan konten melalui kuis dan simulasi, yang memungkinkan praktik pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan dalam program tersebut romantis (Scull, et al., 2022)..

Program *Media aware* adalah program berbasis web dengan kecepatan belajar mandiri yang terdiri dari empat pelajaran yang dapat disisipkan dalam empat periode kelas berdurasi 45 menit. Program ini mencakup topik-topik termasuk stereotip peran gender, hubungan romantis yang sehat dan tidak sehat, kekerasan dalam berpacaran dan hubungan yang penuh kekerasan, kekerasan seksual, penularan IMS, pencegahan, membekali siswa dengan keterampilan dan motivasi untuk menganalisis pesan media yang mempromosikan perilaku berisiko secara cermat dan kritis dapat mengurangi dampak yang berpotensi membahayakan dari pesan-pesan ini. Analisis menunjukkan bahwa program ini menunjukkan peningkatan langsung dalam pemikiran kritis remaja. *Media aware* dikembangkan untuk meningkatkan pemikiran kritis remaja tentang pesan media dan memberi mereka informasi kesehatan yang akurat yang sering kali tidak disertakan dalam pesan media bertema seksual dan romantis. Penelitian ini mengkaji dampak langsung (pasca-uji) dan jangka pendek (3 bulan) *media aware* terhadap hasil media, kesehatan seksual, dan komunikasi remaja. Remaja yang menerima program ini memiliki informasi kesehatan seksual yang lebih akurat dan lebih cenderung menganggap pesan media tidak realistis. Remaja ini juga ditemukan memiliki keterampilan dekonstruksi media yang lebih maju saat memproses iklan alkohol bertema seksual/romantis (Scull, et al., 2022).

Program Focused Interpersonal Violence Prevention Program

Program ini merupakan program intervensi untuk kekerasan seksual dan penguntitan (selama 12 bulan terakhir) untuk peserta yang lebih muda dan heteroseksual. Temuan menunjukkan bahwa usia dan orientasi seksual adalah moderator yang signifikan. Untuk usia, interaksi menunjukkan bahwa perlakuan lebih efektif untuk siswa yang lebih muda dibandingkan dengan siswa yang lebih tua; yaitu, efek intervensi pada pelecehan seksual 12 bulan dan perilaku menguntit lebih besar di antara siswa yang lebih muda dibandingkan dengan siswa yang lebih tua. Intervensi ini efektif karena uji satu derajat kebebasan menunjukkan adanya moderasi yang signifikan untuk pelecehan seksual dan penguntitan dalam 12 bulan terakhir. Penelitian pencegahan di masa depan harus mempertimbangkan target tambahan untuk remaja yang lebih tua yang dapat meningkatkan keefektifan program intervensi. Ada kebutuhan mendesak untuk intervensi yang efektif untuk remaja minoritas seksual (Waterman et al, 2022).

Program *Skhokho* oleh Jewkes et al. (2019)

Program *Skhokho* merupakan program intervensi yang berkaitan dengan pencegahan untuk mengurangi kekerasan seksual dalam berpacaran yang dapat dilakukan di sekolah sebagai bentuk kurikulum yang akan diikuti oleh para remaja. Intervensi sekolah dilakukan dengan intervensi inti dengan tersedianya buku kurikulum nasional untuk para staf sekolah. Buku ini membahas bagaimana

pembentukan konsep diri dan motivasi diri dengan memahami seksualitas seseorang, memulai dan mempertahankan hubungan dengan orang lain, apa saja penyalahgunaan zat yang dapat berhubungan dengan kekerasan, pemberian informasi dan bertanggung jawab tentang HIV dan AIDS, penjelasan hukum pelanggaran seksual, sumber bantuan untuk korban: keselamatan perempuan dan perempuan, bagaimana keragaman budaya, norma budaya, dan nilai-nilai dalam kaitannya dengan masalah pribadi. Pada program ini disediakan kegiatan klub sekolah selama 30 menit untuk membahas bagaimana masalah yang dapat terjadi di sekolah yang dapat berhubungan dengan teman, gender bahkan hubungan masalah percintaan. Intervensi untuk keluarga adanya *workshops* yang diberikan kepada keluarga selama 12 bulan yang membahas bagaimana cara melakukan komunikasi dengan remaja mengenai masalahnya, kesalahpahaman, memberikan cara menangani stress dan copingnya. Hasil analisa menunjukkan program *Skhokho* mengurangi angka hubungan yang buruk antar anak orang tua, sikap hubungan antar pasangan remaja yang berkaitan dengan kekerasan seksual.

Program Start Strong: Building Healthy Teen Relationship

Start Strong: Building Healthy Teen Relationship merupakan intervensi dengan pemberian kurikulum pencegahan *teen dating violence* berbasis sekolah dengan melibatkan orang tua/pengasuh, guru, mentor lain dengan menggunakan strategi menggunakan media sosial terkait apa saja kebijakan dan lingkungan yang berkaitan dengan *teen dating violence*. Program ini berhubungan dengan stabilitas perilaku dan proses transisi dalam pencegahan kelas kekerasan seksual. Perilaku transisi ini berkaitan dengan penurunan pola perilaku kearah lebih baik yang dapat berkaitan dengan bully psikologis (Williams et al., 2015).

Program The Safe Homes and Respect for Everyone (SHARE)

Program SHARE adalah program kerangka ekologi yang digunakan untuk intervensi terhadap faktor-faktor yang mendorong penularan KDRT dan HIV di tingkat individu, hubungan dan masyarakat. Program ini didasarkan pada teori tahapan perubahan, yang biasanya diterapkan pada individu, tetapi telah disesuaikan untuk komunitas. SHARE secara signifikan mengurangi laporan kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan pemaksaan hubungan seksual pada perempuan, tetapi tidak pada laki-laki. SHARE juga dikaitkan dengan peningkatan signifikan dalam pengungkapan status HIV pada laki-laki dan perempuan. Selain itu, SHARE menurunkan insiden HIV selama periode intervensi, tetapi pengurangan ini tidak bertahan setelah program berakhir, menunjukkan bahwa intervensi lanjutan mungkin diperlukan untuk efek yang lebih berkelanjutan (Wagman et. al., 2015).

Perawat sebagai tenaga kesehatan memiliki tanggung jawab dalam upaya pencegahan KSR serta memberikan asuhan keperawatan yang menyeluruh kepada korban KSR. Dalam kasus kekerasan seksual, perawat pediatrik berperan penting dalam penanganannya yang bertindak sebagai advokat bagi anak dan keluarga, perawat melindungi serta meningkatkan perhatian dengan memahami kebutuhan dan sumber daya yang tersedia. Perawat juga memberikan informasi mengenai hak-hak serta pilihan yang dimiliki oleh anak dan keluarganya, membantu dalam membuat keputusan terbaik. Sebagai pendidik perawat memberikan informasi dan

konseling terkait semua aspek kesehatan dan penyakit kepada anak-anak dan keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pencarian literatur terdapat delapan program pencegahan KSR yang terbukti efektif menurunkan kejadian kekerasan seksual pada remaja, baik kekerasan seksual saat berpacaran, kekerasan seksual, serta keterampilan remaja dalam mengakses informasi terkait kesehatan seksual dan komunikasi. Namun, dari hasil temuan yang telah dilakukan masih minim studi yang melakukan intervensi pencegahan yang dilakukan di Indonesia. Sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya melakukan penelitian tentang penerapan bentuk intervensi pencegahan kekerasan seksual remaja di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, I., & Dewi, A. (2019). Catcalling : Candaan, Pujian atau Pelecehan Seksual. *Agustus*, 4(2). <https://doi.org/10.24843/AC.2019.v04.02.p.04>
- Baird, A. A., & Fugelsang, J. A. (2004). The emergence of consequential thought: Evidence from neuroscience. In *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences* (Vol. 359, Issue 1451, pp. 1797–1804). Royal Society. <https://doi.org/10.1098/rstb.2004.1549>
- Bonomi, A. E., Anderson, M. L., Nemeth, J., Rivara, F. P., & Buettner, C. (2013). *History of dating violence and the association with late adolescent health*. <http://www.biomedcentral.com/1471-2458/13/821>
- Catabay, C. J., Stockman, J. K., Campbell, J. C., & Tsuyuki, K. (2019). Perceived stress and mental health: The mediating roles of social support and resilience among black women exposed to sexual violence. *Journal of Affective Disorders*, 259, 143–149. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2019.08.037>
- DeGue, S., Niolon, P. H., Estefan, L. F., Tracy, A. J., Le, V. D., Vivolo-Kantor, A. M., ... & Taylor, B. (2021). Effects of Dating Matters® on sexual violence and sexual harassment outcomes among middle school youth: A cluster-randomized controlled trial. *Prevention science*, 22, 175-185.
- Foshee, V. A., Bauman, K. E., Ennett, S. T., Linder, G. F., Benefield, T., & Suchindran, C. (2004). Assessing the Long-Term Effects of the Safe Dates Program and a Booster in Preventing and Reducing Adolescent Dating Violence Victimization and Perpetration. *American Journal of Public Health*, 94(4), 619–624. <https://doi.org/10.2105/AJPH.94.4.619>
- Giroux, M. E., Chong, K., Coburn, P. I., & Connolly, D. A. (2018). Differences in child sexual abuse cases involving child versus adolescent complainants. *Child Abuse and Neglect*, 79, 224–233. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2018.02.011>
- Jewkes, R., Gevers, A., Chirwa, E., Mahlangu, P., Shamu, S., Shai, N., & Lombard, C. (2019). RCT evaluation of Skhokho: A holistic school intervention to prevent gender-based violence among South African Grade 8s. *PLoS one*, 14(10), e0223562.
- Miller, E. (2017). Prevention of and Interventions for Dating and Sexual Violence in Adolescence. In *Pediatric Clinics of North America* (Vol. 64, Issue 2, pp. 423–434). W.B. Saunders. <https://doi.org/10.1016/j.pcl.2016.11.010>
- Miller, E., Jones, K. A., Culyba, A. J., Paglisotti, T., Dwarakanath, N., Massof,

- M., ... & Abebe, K. Z. (2020). Effect of a community-based gender norms program on sexual violence perpetration by adolescent boys and young men: A cluster randomized clinical trial. *JAMA network open*, 3(12), e2028499-e2028499.
- Mennicke, A., Bush, H. M., Brancato, C. J., & Coker, A. L. (2021). Bystander intervention efficacy to reduce teen dating violence among high school youth who did and did not witness parental partner violence: A path analysis of a cluster RCT. *Journal of family violence*, 36(7), 755-771.
- Murray, L. K., Kane, J. C., Glass, N., Skavenski van Wyk, S., Melendez, F., Paul, R., ... & Bolton, P. (2020). Effectiveness of the Common Elements Treatment Approach (CETA) in reducing intimate partner violence and hazardous alcohol use in Zambia (VATU): A randomized controlled trial. *PLoS medicine*, 17(4), e1003056.
- Nadiya Akmalia, S., Indrayani, T., & Julia Rifiana, A. (2020). Description Of Depression Tendency on Adolescent Private Vocational School Due to Dating Violence At Integrated Service Centers For Empowerment of Women And Children in Tangerang. *Urban Green Journal* (Vol. 2). www.journal.urbangreen.ac.id
- Ngo, Q. M., Veliz, P. T., Kusunoki, Y., Stein, S. F., & Boyd, C. J. (2018). Adolescent sexual violence: Prevalence, adolescent risks, and violence characteristics. *Preventive Medicine*, 116, 68-74. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2018.08.032>
- Purbararas, E. D. (2018). Problema Traumatik : Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Jurnal IJTIMAIYA*, 2(1), 63-89.
- Sari, R., Akhmad Nulhaqim, S., & Irfan, M. (2021). *3 Pelecehan Seksual Terhadap Anak*.
- Scull, T. M., Dodson, C. V., Geller, J. G., Reeder, L. C., & Stump, K. N. (2022). A media literacy education approach to high school sexual health education: immediate effects of media aware on adolescents' media, sexual health, and communication outcomes. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(4), 708-723.
- Ståhl, S., & Denhag, I. (2021). Online and offline sexual harassment associations of anxiety and depression in an adolescent sample. *Nordic Journal of Psychiatry*, 75(5), 330-335. <https://doi.org/10.1080/08039488.2020.1856924>
- Suprihatin, S., & Azis, A. M. (2020). Pelecehan Seksual Pada Jurnalis Perempuan di Indonesia. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 13(2), 413. <https://doi.org/10.21043/palastren.v13i2.8709>
- Sweeting, H., Blake, C., Riddell, J., Barrett, S., & Mitchell, K. R. (2022). Sexual harassment in secondary school: Prevalence and ambiguities. A mixed methods study in Scottish schools. *PLoS ONE*, 17(2 February), 1-25. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0262248>
- Syukurman, Kamaruddin, S. A., Adam, A., & Mahmud, A. (2022). Kekerasan Seksual Pada Remaja Kabupaten Bima: Faktor Pemicu dan Upaya Pencegahan. *Indonesian Annual Conference Series*, 1, 179-185.
- Waterman, E. A., Edwards, K. M., Banyard, V. L., & Chang, H. (2022). Age and sexual orientation moderated the effects of a bystander-focused interpersonal violence prevention program for high school

students. *Prevention science*, 23(1), 96-107.

Yudha, I. N. B. D., & Tobing, D. H. (2017). Dinamika Memafkan Pada Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2), 435–447.